



# Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 5, No. 2, 2019 (1-15)

## MELAYU DAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

**Mahmud Muhsinin**

Dosen Prodi Studi Agama-agama FAI UM Surabaya

### Abstrak

Kita mengenal bangsa melayu identic dengan Islam. Sudah menjadi ciri khusus bahwa orang melayu beragama Islam, bahkan budaya mereka juga berlandaskan Islam. Kerekatan Melayu dengan Agama Islam menjadi focus penelitian dari tulisan ini. Bagaimana sejarah perkembangan budaya dan sastra Melayu hingga akhirnya melebur dengan Agama Islam.

Ada 3 periode perkembangan sastra melayu, yaitu Periode Hindu-Budha, Periode awal Islam, dan periode Klasik. Periode Hindu-Budha merupakan periode dari abad 7 sampai abad ke-14, di periode ini wilayah Sumatra dan Semenanjung Malaka dalam pengaruh Hindu-Budha. Pada periode ini bangsa melayu mulai mengenal untuk membaca dan menulis. Karya sastra yang berkembang pada masa ini didominasi oleh hikayat-hikayat dari Hindu-Budha. Periode awal islam merupakan periode masuknya islam ke nusantara. Di masa ini sastra melayu mulai diislamisasikan, mereka mengenal islam dengan budayanya. Periode ini di abad ke-14 sampai abad ke-16. Yang ketiga, periode klasik sastra melayu. Periode ini di abad ke-16 sampai abad ke-19. Di masa ini karya-karya sastra melayu menunjukkan jati dirinya sebagai sastra bagian dari budaya dunia islam.

## **Pendahuluan**

Bangsa Melayu adalah bangsa yang tinggal di semenanjung malaka dan di pesisir pantai utara pulau sumatra. Letaknya ini sangat strategis dalam perdagangan antar pulau dan antar bangsa pada masa lalu. Sehingga dalam dunia perdagangan bahasa melayu digunakan dalam transaksi perdagangan di Nusantara. Hal ini menjadikan suku melayu sangat di kenal di nusantara sehingga bahasanya menjadi cikal bakal bahasa Indonesia.

Islam dan melayu memiliki hubungan yang sangat erat bahkan tidak bisa dipisahkan. Islam telah melekat dengan suku melayu, sehingga perspektif yang muncul bahwa orang melayu adalah orang islam, sebagaimana orang arab dengan islam.

Melayu merupakan sebuah suku yang tersebar di wilayah Asia Tenggara yang meliputi : Indonesia, malaysia, singapura, dan brunai. Suku Melayu adalah sebuah kelompok etnis dari orang-orang Austronesia terutama yang menempati Semenanjung Malaya, Sumatera bagian timur, Thailand bagian selatan, pantai selatan Burma, Singapura, Brunaei, Kalimantan barat, Sarawak dan pesisir sabak. Lokasi tersebut sekarang menjadi bagian dari Negara Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei, Burma dan Thailand.

Tulisan ini mencoba melakukan perjalanan sejarah antara Bangsa Melayu dengan Islam dengan tujuan mencari dan menelusuri sebab meleburnya Melayu dengan Islam. Penelusuran lebih dikhususkan pada perjalanan sastra melayu. Sebab dengan melihat perkembangan sastra suatu bangsa, kita juga melihat jati diri dari bangsa tersebut.

## **Perjalanan sastra Melayu**

Bangsa melayu memiliki peninggalan naskah sangat banyak. Saat ini sastra Melayu menjadi khazanah bagi bangsa : Malaysia, Indonesia, Brunai, Singapura dan sebagian Thailand selatan. Naskah peninggalan karya sastra Melayu sekitar 8.000 – 10.000. Semua itu merupakan khazanah bangsa Melayu yang saat ini keberadaannya tersebar di beberapa kota antara lain ; di Jakarta, Leiden, London, Paris dan beberapa kota lainnya.

Perjalanan kesastraan Melayu di mulai sejak abad pertama masehi. Daerah melayu menjadi tempat persinggahan para pedagang dari timur dan barat. Karena daerahnya yang strategis inilah maka masyarakat Melayu semenjak abad pertama masehi telah memiliki perkembangan sastra lisan (folklor) yang tinggi.

Hubungan masyarakat Melayu dengan kebudayaan India menjadi dasar lahirnya sastra tulis Melayu. Hubungan tersebut dibuktikan dengan ditemukan suatu sebutan Javadvipa, Malayadvipa, Karpuradvipa, tapi yang paling sering digunakan adalah Survarnavdipa (pulau emas) atau Suvarnabhumi (bumi emas) dari peninggalan-peninggalan India kuno. Para peneliti mengidentifikasi bahasa sebutan itu ditujukan untuk Sumatra, atau Sumatra dan Jawa, atau sebagai sebutan bersama untuk Semenanjung Malaka dan pulau-pulau bagian barat kepulauan Melayu.

Sejak masa-masa awal masehi, hindu telah masuk dalam masyarakat Melayu. Daerah pertama yang menganut kebudayaan hindu di Semenanjung Malaka yaitu di dekat tanah genting Kra. Sekitar abad ke 2 di kawasan ini telah berdiri negara-negara kota : Langkasuka, Kedah, Tambralingga dan lainnya.

Dari sumber Cina disebutkan juga bahwa sekitar abad ke 5 - 6 muncul negara-negara kota di daerah Kelantan dan Trengganu yang bernama Ch'ih-t'u dan Tan-tan. Sementara itu di Sumatra juga muncul negara kota yang dihindukan juga dengan nama Kan-to-li. Negara-negara kota ini dibangun di pantai laut atau di muara-muara sungai yang sungainya dapat dilayari. Kota-kota tersebut dikelilingi dengan tembok dari kayu atau batu dengan adanya menara-menara dan gapura-gapura. Tata kota negeri-negeri ini menggambarkan struktur kosmos hindu budha. Dimana candi sebagai porosnya berdiri megah di tengah kota kemudian bangunan yang dekat dengan candi adalah istana raja sebagai pusat kekuasaan karismatik dengan gelar Sri Parameswara, Bhagadatta atau Gautama. Kemudian disekeliling istana didirikan bangunan-bangunan ketatausahaan dan gedung-gedung kediaman para pembesar Brahma. Di luar kawasan para penguasa terbentang wilayah para pengrajin yang melayani kebutuhan istana, mereka ini adalah rakyat.

Pada abad ke 7 negara-negara kota ini kemudian diambil alih kekuasaannya oleh kerajaan Sriwijaya. Sebuah kerajaan Hindu-budha yang kuat angkatan lautnya. Di masa kejayaannya, kerajaan Sriwijaya memegang kekuasaan

di selat sunda dan selat malaka, dan juga di gili-gili di tanah genting Kra. Ia memonopoli semua jalur perdagangan dari India dan dari Cina. Masa kekuasaan Sriwijaya ini berakhir pada abad ke 13. Kerajaan Sriwijaya pada abad ke 11 menjadi salah satu pusat pendidikan bagi dunia Budhisme. Seorang pengembara cina I-Ching mencatat terdapat seribu biarawan budha di Sriwijaya dan menasehati bangsanya yang akan belajar ke India untuk singgah dulu ke Sriwijaya sebagai persiapan belajar budha di India. Lebih lanjut ia menjelaskan ada beberapa peziarah Cina yang pergi belajar Budha ke Sriwijaya. Mereka mempelajari bahasa setempat dulu sebelum mempelajari buku-buku sansekerta.

Pengaruh kebudayaan India terhadap Melayu terlihat dengan banyak ditemukan naskah-naskah Melayu yang memuat kisah-kisah kepahlawanan India seperti arjuna, kisah pandawa lima dan epos-epos sansekerta yang ditemukan dalam versi Melayu.

Menurut Braginsky, seorang peneliti sastra melayu, mengungkapkan pendapatnya bahwa pengaruh Hindu-Budha terhadap Melayu hanya pengaruh dari buku-buku semata. Hal ini bisa dilihat antara lain pengaruh bahasa hanya Sanskerta, dan bukan bahasa Tamil atau bahasa India. Bangsa melayu mengenal tatanan warna tetapi dalam masyarakat mereka tidak mengenal sistem kasta.

Sistem sastra Melayu dengan pengaruh Hindhu-Budha memiliki sistem genre yang terdiri dari empat lingkaran konsentris. Ke empat lingkaran tersebut adalah :

Pertama lingkaran Kanon Teks Suci Agama yang dalam bahasa Sanskerta.

Kedua lingkaran tafsir-tafsir dan teks-teks yang berdampingan dengan Kanon, ini sudah dalam bahasa melayu dan bahasa sanskerta

Ketiga lingkup fungsional, yaitu pujian-pujian bagi dewa, sanjungan bagi raja yang didewakan, ini berbahasa sanskerta. Sedangkan yang berbahasa melayu berisi: karangan-karangan tentang hukum seperti prasasti Telaga Bat, dan karangan-karangan tentang sejarah seperti Kitab Tawarikh Sriwijaya.

Keempat lingkup non-fungsional, yaitu cerita-cerita kepahlawanan seperti Hikayat seri Rama, Hikayat Marakarma dan lainnya. Cerita-cerita tersebut merupakan petualangan ajaib dimana kisah-kisahanya penuh dengan cerita mitos dan mistis.

Di abad ke 14 nusantara di kuasai oleh Majapahit dengan sistem teologi dan kerajaan hindu mengikuti India. Sebuah emperium Jawa yang menguasai nusantara. Namun perekonomian dan perdagaan antar bangsa tetap berjalan dan banyak didominasi oleh pedagang-pedagang arab-Islam.

Islam sudah sudah masuk ke Nusantara pada abad 7 Masehi. Saat itu sudah ada jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional melalui Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat sejak abad 7.

Pada Tahun 100 H (718 M) Raja Sriwijaya Jambi yang bernama Srinindravarman mengirim surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Kekhalifahan Bani Umayyah meminta dikirimkan da'i yang bisa menjelaskan Islam kepadanya. Dua tahun kemudian, yakni tahun 720 M, Raja Srinindravarman, yang semula Hindu, masuk Islam. Sriwijaya Jambi pun dikenal dengan nama 'Sribuza Islam'. Sayang, pada tahun 730 M Sriwijaya Jambi ditawan oleh Sriwijaya Palembang yang masih menganut Buddha.

Perkampungan para pedagang Islam telah ada sejak abad ke 9. Para pedagang arab-Islam ini kemudian banyak berbaur dengan masyarakat Melayu, mereka mempelajari bahasa dan adat-istiadat Melayu, mereka juga menjalin persahabatan dengan para bangsawan Melayu . Bangsa arab-Islam ini tidak hanya melakukan kegiatan dagang semata namun mereka juga menyebarkan dan mengenalkan ajaran Islam di tanah Melayu. Mereka menjalin hubungan yang erat dengan para bangsawan Melayu hingga mendapatkan kedudukan yang tinggi di istana. Kerajaan Islam yang pertama di sumatra adalah samudra pasai. Namun umurnya tidak lama dari abad ke 13 -14 karena jatuh ke Majapahit. yang kedua adalah kerajaan malaka. Di abad 14 – 16 terjadi peralihan budaya dari hindu-budha ke Islam.

Pada tahun 1345 ibnu batutah berkunjung ke samudra pasai yang ketika itu di kisahkan bahwa rajanya Sultan al Malik al Zahir. Raja di dampingi oleh qadhi al Syarif Amir Sayid al Syirozi, dan Tajuddin al Asbihani sebagai ulama dan fukaha bermadzhab syafii. Raja mengadakan halaqah setelah shalat Jumat sampai waktu ashar. Kerajaan Samudra Pasai berdiri, perkembangan Islam semakin luas. Kerajaan mendirikan pendidikan Islam dan kemudian mengirim mereka sebagai

dai ke daerah-daerah di Nusantara. Kerajaan pasai mengirim mubalig ke Jawa, yaitu Maulana Malik Ibrahim. Dalam perjalanan ke Jawa, ia berhasil mengislamkan raja Malaka Prameswara, yang kemudian merubah gelarnya menjadi Megat Iskandar Syah.

Kerajaan Malaka berdiri pada abad ke 14 dan pada abad ke 15 Malaka mulai menyebarkan kekuasaannya hingga semenanjung Malaka dan sebagian wilayah Sumatra dikuasainya. Malaka menguasai Selat Malaka sepenuhnya. Malaka berhasil mengislamkan sebagian besar Sumatra dan semenanjung Malaka. Kerajaan Malaka secara teologi menganut ajaran Islam sedangkan ekonominya dari perdagangan transit, sehingga para pedagang Portugis menyebut Malaka sebagai kota yang diciptakan untuk perdagangan.

Sudah beribu-ribu tahun lamanya sebelum kedatangan pedagang Portugis para pedagang Gujarat, Tamil, Cina, Arab dan Nusantara telah mengenal kota Malaka sebagai kota perdagangan, mereka bisa singgah di muara sungai Malaka. Disepanjang tepi sungai Malaka sebelah utara berderet gudang-gudang perdagangan yang berpagar tembok tinggi dan dijaga setiap malam. Pasar-pasar kota dibangun tak jauh dari gudang-gudang. Kampung pemukiman para pedagang asing juga dibangun dekat dengan pasar-pasar kota tepatnya dibelakang pasar. Para pedagang asing ini tinggal dengan kampung-kampung yang terpisah antara bangsa satu dengan lainnya. Pemisahannya hanya dengan kebun dan taman. Disebelah selatan sungai kita dapatkan pemukiman warga Melayu kemudian kediaman para bangsawan istana dan masjid. Kedua bagian ini (tepi utara dan selatan) terhubung dengan jembatan-jembatan yang penuh dengan kedai-kedai dan pertokoan.

Secara jelasnya tata kota dari kota-kota Melayu zaman Islam sebagai berikut : terdapat 3 bagian; pertama adalah istana raja yang dikelilingi dengan bangunan-bangunan tata pemerintahan serta asrama tentara. Bagian kedua adalah pusat kota berupa bangunan masjid, balai-balai pendidikan keagamaan dan pasar. Bagian ketiga adalah kawasan pemukiman penduduk (rakyat).

Dalam masyarakat juga terdapat 3 kelompok masyarakat, yaitu kelompok istana terdiri dari keluarga raja dan para bangsawan dan pembesar istana. Kedua

kelompok agama, terdiri dari para ulama dan pendidik agama. Dan ketiga kelompok rakyat awam yang terdiri dari para pedagang pengrajin.

Sampai di awal abad ke 16 malaka menjadi pusat perdagangan dunia memiliki penduduk sekitar 40.000 jiwa dan menjadi tempat pemukiman pedagang asing. Malaka tumbuhan menjadi pusat pengkajian Islam. Saat itu sudah berdiri lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lembaga-lembaga tersebut dapat dikelompokkan dalam dua tingkatan

- Tingkatan pertama adalah tingkatan dasar, terdiri atas pelajaran Membaca, menulis, bahasa Arab, al Quran dan ibadah praktis.
- Tingkatan kedua dengan materi ilmu fikih, tasawuf, ilmu kalam, dan lain sebagainya.

Pada tanggal 24 agustus 1511 malaka jatuh ke tangan portugis setelah mengalami dua kali serangan hebat. Setelah Malaka jatuh muncul sebuah kerajaan baru yaitu Johor sebagai penerus kerajaan Malaka. Sedangkan di daerah sumatra berdiri kerajaan Aceh. Kedua penguasa ini tumbuh menjadi pusat perdagangan internasional antar pulau. Dengan bercokolnya portugis di malaka membuat penguasa aceh merasa berkewajiban menguasai seluruh kawasan Melayu. Sehingga dari abad ke 16 – 17 terjadi peperangan antara aceh dan johor.

Diawal abad ke 17 peperangan 2 penguasa Melayu ini berakhir dengan dimenangkannya peperangan tersebut oleh Kesultanan Aceh. Di masa kejayaan Sultan Iskandar Muda (1608-1636), Kesultanan Aceh memperluas pengaruhnya meliputi sebagian besar sumatra, menaklukkan johor, dan merebut kerajaan-kerajaan pahang, perak dan kedah di Semenanjung Malaka. Namun kekuasaan ini tidak berlangsung lama pada tahun 1640 kesultanan Johor dapat kembali bangkit dan mengembalikan dominasinya di Semenanjung Malaka. Berkat politiknya dengan berbagai negara dan juga hIndia belanda ia menjadi kesultanan yang berpengaruh di kawasan selat malaka tersebut. Di abad 18 kekuasaannya mulai memudar hingga kemudian johor jatuh ke tangan belanda.

Bentuk sastra melayu yang berkembang mulai berubah. Jika kita melihat dari gender sastra melayu di pengaruh hindu-budha, terjadi pergeseran, seperti pada pujian-pujian yang berbahasa sanskerta sudah tidak lagi digunakan berganti

dengan bahasa arab. Walaupun begitu hikayat-hikayat yang ada pada zaman hindhu-budha masih tetap digunakan disamping hikayat-hikayat dari arab berkembang juga.

Beberapa karya sastra yang ada di awal islam masuk yaitu abad 14-17. Diantaranya Hikayat pandawa lima, Hikayat Sang Boma atau Hikayat Sang Samba, kedua hikayat ini berasal dari Mahabarata. Kemudian Hikayat-hikayat Panji yaitu cerita-cerita tentang para bangsawan, raja-raja, pangeran-pangeran. Misalnya Hikayat Cekel Waneng Pati, kisah tentang Raden Inu yang menyamar menjadi orang awam untuk merebut hati kekasihnya, Candra Kirana. Hikayat Panji Kuda Semirang, Hikayat Andaken Penurat. Dan lainnya.

Di samping itu banyak juga karya-karya sastra yang muncul sebagai resapan dari arab. Misalnya Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Amir Hamzah (kisah tentang paman Nabi SAW Hamzah), Hikayat Muhammad Hanafiah, dan lainnya.

Zaman ini disebut sebagai zaman peralihan, yaitu peralihan dari hindu-budha ke islam. peralihan tersebut dibarengi dengan semakin menyebarnya agama islam. diakhir abad ke 16 sampai abad 17 pengaruh islam semakin mendalam. Saat islam memiliki kekuatan politik dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai, Malaka, Aceh dan Johor perkembangan islam sangat pesat dan bersifat yurisprudensi muslim (fikih). Selama berjalannya waktu peran lembaga pendidikan islam yang terus eksis telah menjadikan masyarakat melayu meresapi islam secara mendalam. Seorang ilmuan Melayu Syed Muhammad Naguib Al-Attas menyebutkan tahapan islamisasi melayu, yaitu melalui 2 tahap. Pertama disebut konversi jasmani dan kedua konversi rohani.

Pada abad 16 – 18 bangsa Melayu telah tersebar dan terpecah di dalam penguasa-penguasa yang berbeda. Walaupun demikian ada hal yang dirasakan mencolok di zaman ini yaitu semakin kuatnya pengaruh Islam terhadap Melayu. Pengaruh ini terus berjalan hingga abad 19 dan 20. Sehingga suatu hal yang aneh jika ditemukan orang Melayu tidak beragama Islam.

Bangsa Eropa mulai mengenal adanya sastra Melayu di awal abad ke 17, ketika ditemukan naskah karya-karya Melayu seperti hikayat seri rama, hikayat bayan budiman dan beberapa naskah lainnya. Sejak saat itu mulai banyak

ditemukan naskah-naskah sastra Melayu seiring dengan ekspansi mereka ke negeri-negeri jajahan di nusantara. Raffles seorang letnan gubernur jendral east-Indian company inggris, telah mengumpulkan dan mengoleksi naskah sastra Melayu sebanyak 300 lebih. Namun sebagian besar naskah-naskah tersebut musnah, ketika kapal 'fame' yang membawa pulang naskah-naskah tersebut ke inggris terbakar. Dan hanya menyisakan 80 manuskrip.

Di awal abad ke 18 mulai ada tulisan berupa komentar pujian tentang sastra Melayu yang ditulis oleh seorang misionaris belanda F. Valentijn, dengan judul *Oud en nieuw oost-indie* (1724-1726). 10 tahun kemudian seorang berkebangsaan swiss G.N. Werndly (1736) menulis buku tentang tata bahasa bahasa Melayu dan disertai sebuah lampiran daftar 69 karya-karya Melayu yang diketahuinya.

Memasuki paro pertama abad ke 19 mulai dilakukan kajian ilmiah terhadap sastra Melayu. Para cendekiawan tersebut antara lain: W.Marsden (1830, 1876), J. Crawfurd (1820), J. Leyden (1808, 1821), T.S. Raffles (1817, 1835). Mereka ini merupakan perintis dan pakar akan sastra Melayu di zamannya. Di abad ke 19 kajian tentang sastra Melayu mulai bergairah. Di negeri Eropa seperti Belanda, Inggris dan perancis berdiri pusat-pusat kajian Melayu. Dan juga di Hindia Belanda dan di Melayu juga berdiri pusat-pusat kajian sastra Melayu. Hal ini terjadi karena di masa abad ke 18 dan 19 terbit majalah-majalah khusus untuk kajian tentang Melayu dan indonesia. Majalah ini terbit di Batavia (sekarang Jakarta), Singapura dan Leiden.

Faham realitas dan romantisme sangat pesat perkembangannya di Eropa pada abad 19. Hal ini mempengaruhi penilaian para peneliti sastra Melayu saat itu. Seperti : W. Maxwll (inggris), W.G. Shellabear (Amerika), P.P. Roorda van Eysinga, H.A. van Ophuysen (belanda) dan beberapa peneliti lainnya. Mereka memandang sastra Melayu merupakan sastra India dan Arab yang dalam wujud Melayu, dan karya-karya sastra Melayu hanya dongeng-dongeng naif yang tidak bermanfaat, didalamnya bercampur antara mitos dan realitas.

Sumbangan penting para pakar dari abad 19 ini adalah berupa kegiatan pengumpulan naskah, sistematisasi, klasifikasi, identifikasi naskah, penuturan kembali isi naskah dan akhirnya penerbitan teks-teks serta antologi. Di masa ini

juga sudah ada seorang pakar dari belanda J. de Hollander yang melakukan periodisasi sastra Melayu dalam bukunya "Handleiding bij de beoefening de maleische taal en letterkunde". Dengan periodisasi yang sangat sederhana yaitu sastra Melayu sebelum kedatangan bangsa eropa dan setelah kedatangan bangsa eropa.

Pada permulaan di abad 20, dilakukan penyusunan katalogus dan sistematisasi karya-karya sastra Melayu. Dalam dasawarsa pertama abad ke 20 semua koleksi naskah Melayu yang terdapat di Batavia (Jakarta), Leiden, London, Paris dan beberapa tempat lainnya didaftarkan dan dibuat katalognya, sehingga bisa didapat gambaran secara lengkap sastra Melayu. Dalam pendaftaran naskah-naskah itu Ph.s. van Ronkel –lah yang banyak jasanya, ia adalah seorang pakar kajian sastra Melayu dari Belanda.

Ditahun 1930-an kajian sastra Melayu mengalami kemajuan yang pesat. Seorang peneliti sastra Melayu berkebangsaan inggris R.O. Winstedt menulis sebuah buku dengan kajian yang menyeluruh dengan judul "Sejarah sastra Melayu klasik" yang dikemudian hari menjadi banyak acuan dari para pemerhati sastra Melayu.

Winstedt dalam bukunya mencoba melakukan periodisasi sastra Melayu melalui tingkat pengaruh sastra luar terhadap sastra Melayu. Ia menjelaskan secara tersirat 3 periode evolusi sastra Melayu. Periode pertama zaman evolusi asli dari sastra lisan kuno dengan sisa-sisa peninggalannya dalam folklor Melayu. Periode kedua adalah zaman pengaruh India dan jawa terhadap sastra, baik tulis maupun lisan. Periode ketiga adalah periode pengaruh Islam (arab dan parsi).

Dalam pandangan Winstedt keharuman sastra Melayu terjadi di periodisasi kedua, saat dimana Kerajaan Sriwijaya dengan budhanya yang kuat berkuasa di semenanjung malaka dan sumatera. Kerajaan Sriwijaya jatuh di abad 13 dan terjadi masa peralihan dalam budaya masyarakat ketika itu. Peralihan dari hindu-budha ke Islam. Saat itu adalah zaman kesultanan malaka dan samudra pasai. Masa peralihan ini terjadi antara abad 14 – 16, Winstedt menyatakan bahwa pada masa peralihan inilah puncak perkembangan seni sastra Melayu. Pada periode ini muncul gubahan-gubahan sastra dengan berbagai versi, dari epos sanskerta,

roman-roman Islam, hikayat-hikayat berbingkai, hikayat-hikayat petualang ajaib, dimana semua itu mengkombinasikan unsur-unsur India dan Islam.

Di abad ke 17 – 19 pengaruh Islam semakin kuat di daratan Melayu. Winstedt berpandangan pada masa tersebut terjadi pemudaran dan kemunduran sastra Melayu, sastra Melayu hilang ditelan puritan Islam. Penilaian ini lebih bersifat subyektif menurut V.I. Braginsky, lebih lanjut dijelaskan bahwa Winstedt memberikan penilaiannya yang menentukan terhadap karya-karya tersebut secara subyektif –senang atau tidak senang. Penilaian masyarakat Melayu sendiri terhadap berbagai jenis karya sastra, asas-asas penciptaan, kekhususan kriteria estetika dan etika. Semuanya ini tidak terdapat di dalam buku R.O. Winstedt (V.I. Braginsky : 1998)

Berbeda dengan pandangan Wenstedt, Braginsky memandang di zaman Islamlah terjadi suatu proses pengambilan sikap dari sastra Melayu untuk menjadi salah satu sastra dunia Islam.

Braginsky melakukan periodisasi dengan tanpa adanya penilaian, ia berusaha mengungkapkan kejadian sebagaimana yang terjadi pada setiap zaman di periodisasi sastra. Ia mengungkapkan ada 3 periode utama dalam sejarah sastra Melayu, yaitu : Periode Melayu kuno, ia periode abad ke 7 – 14 masa kerajaan hindu sriwijaya. Periode kedua, yaitu : periode awal Islam, periode abad ke 14 – 16 saat terjadi penyebaran Islam oleh kesultanan malaka. Periode ketiga : periode klasik; abad 16 – abad 19, pada masa ini sastra Melayu menyadari dirinya sebagai sebagian dari sastra dunia Islam dan sebagian besar karya-karya sastra terpenting diciptakan.

Ada tolak ukur yang berbeda dari 2 peneliti ini. Wenstedt memandang periode kedua, sebagai periode pengaruh hindu-budha. Sedangkan periode pertamanya ; masa sastra lisan kuno yang terjadi saat negara-negara kota hingga awal masa kerajaan sriwijaya. Saat sriwijaya mencapai puncaknya dengan kuatnya agama budha di sriwijaya bersamaan itu sastra Melayu menyerbak bau harumnya, hingga abad 14. dari abad 14 – 16 terjadi masa transisi hindu ke Islam. Masa ini merupakan masa puncak sastra Melayu. Setelah abad ke 17 terjadi pemudaran dalam sastra Melayu kedalam puritan Islam.

Berbeda dengan Braginsky yang berpendapat sastra Melayu mulai ada ketika orang-orang Melayu menyerap kebudayaan hindu-budha, dan ini disebut sebagai periode awal dalam sastra Melayu. Kemudian terjadi peralihan kebudayaan dari hindu ke Islam merupakan periode kedua. Periode ketiga adalah periode pengaruh Islam yang mengakar terhadap sastra Melayu, sehingga Melayu memposisikan diri sebagai bagian dari dunia Islam. Ini berakhir diabad ke 19.

Jika dipandang dari kesastraan tentulah pandangan Braginsky yang sesuai, sebab sebuah karya sastra membutuhkan ketrampilan menulis dan bangsa melayu mengenal tulisan saat hindu-budha datang. Oleh karena itu dalam masalah kesastraan penulis mengambil pendapat Braginsky dalam periodisasi perkembangan sastra melayu.

Karya-karya sastra di masa Hindu-Budha

Perkembangan pengaruh Hindu Buddha dari India membawa kemajuan pesat dalam bidang karya sastra. Karya sastra terkenal yang mereka bawa, antara lain kitab Ramayana dan Mahabharata. Adanya kitab-kitab ini memacu para pujangga di Nusantara untuk menghasilkan karya-karya sastra. Pengaruh Hindu-Budha ini membawa tradisi menulis pada budaya melayu. Masuknya karya sastra dari India seperti Ramayana dan Mahabrata, memicu budaya menulis pada masyarakat melayu.

Periode ini disebut juga dengan Periode Melayu Kuno. Saat itu Sumatera dan Semenanjung Malaka menganut ajaran Hindu-Budha. Periode ini terjadi dari abad ke-7 sampai awal abad ke-14. Secara ringkas bisa dijelaskan sebagai berikut :

Dari abad ke-7 sampai abad ke-13 di bangsa melayu telah ada sastra pada kalangan elit yang terpengaruh oleh India dengan Hindu dan Budhanya. Namun sastra tersebut masih ditulis dengan Bahasa sanskerta. Tidak banyak karya yang ditulis dengan Bahasa melayu. Sastra ini meliputi karya-karya para pujangga India, seperti kitab-kitab Jatakamala, Buddhacarita, Lalitavistara, dan sebagainya. Di samping itu terdapat karya-karya yang ditulis oleh pujangga setempat, yang bercorak pujian terhadap dewa-dewa dan raja-raja yang didewakan, serta tulisan sejarah dan perundang-undangan.

Di abad ke-13 sampai abad ke-14, proses penyerapan budaya hindu-budha dari india oleh budaya melayu semakin cepat. Hal ini ditandai dengan beberapa

karya tentang “kisah petualangan ajaib” dan “epos kepahlawanan”. Karya-karya tersebut merupakan peleburan antara tradisi kaum elit yang sudah terpengaruh dengan budaya india dengan tradisi masyarakat setempat, terbentuklah kebudayaan campuran yang telah disesuaikan dengan masyarakat melayu. Karyanya menggunakan Bahasa melayu bukan Bahasa sanskerta.

Diantara karya-karya pada periode ini : *Hikayat Pandawa lima* atau *Hikayat Pandawa Jaya*, *Hikayat Sang Boma*, *Hikayat Sang Samba*, *Hikayat-Hikayat Panji*, *Hikayat Cekel Waneng Pati*, *Hikayat Panji Kuda Semiring*, *Hikayat Andaken Penurat*,. Karya *Hikayat Pandawa lima* atau *Hikayat Pandawa Jaya*, *Hikayat Sang Boma*, *Hikayat Sang Samba* merupakan karya-karya yang berasal dari Mahabrata dan Ramayana. Sedangkan karya *Hikayat-Hikayat Panji*, *Hikayat Cekel Waneng Pati*, *Hikayat Panji Kuda Semiring*, *Hikayat Andaken Penurat* merupakan karya-karya yang berkisah tentang kepahlawanan dan juga petualangan ajaib.

Karya-karya sastra di masa kedatangan Islam

Periode ini meliputi abad ke-14 sampai abad ke-16. Saat itu islam menyebar secara horizontal dan masih dangkal. Walaupun demikian telah memberi pengaruh terhadap budaya dan sastra melayu. Di masa ini perkembangan sastra melayu kuno dengan sastra arab-persia berkembang secara terpisah. Masih belum terlihat adanya karya-karya yang melebur kedua budaya tersebut.

Karya-karya pada periode ini antara lain : *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Muhammad Hanafiah*, *Hikayat Raja Pasai*, dan lainnya. Karya *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Muhammad Hanafiah*, merupakan hikayat-hikayat serapan dari sastra Islam. Sedangkan *Hikayat Raja Pasai* merupakan karya sastra yang berisi tentang kepahlawanan, petuah-petuah raja atau undang-undang raja, dan sejarah.

Karya-karya sastra di masa Melayu menentukan jati dirinya

Periode ini disebut periode klasik, dari abad ke-16 sampai abad ke-19. Penyebaran islam di masa ini penyebaran islam telah merata dan mendalam. Hal ini menyebabkan pengislaman secara fundamental terhadap sastra melayu. Periode melayu klasik ini memiliki beberapa ciri :

- Bahasa melayu digunakan disemua line sastra. Berbagai ragam tulisan sudah menggunakan Bahasa melayu; dalam bidang yuridis, teologi, sastra, tasawuf dan berbagai bidang lainnya.
- Munculnya bentuk dan ragam genre sastra baru yang sudah berciri khas melayu, tidak hanya berciri umum arab- islam.
- Terbentuknya ‘kesadaran diri sastra’ yang bersifat islam di bidang teori. Karya-karya melayu klasik berkonten islam dan mengambil posisi sebagai sastra islam.

Karya-karya pada periode ini, dipenuhi dengan ungkapan-ungkapan sufi yang berbicara tentang kecintaan kepada Allah. Ungkapan-ungkapan yang ditangkap bahwa hanya Allah yang mampu mencipta. Ilmu ilahi yang mutlak merangkumi ide-ide umum (ayan sabitah) semua benda, dan kudrat ilahi menjelmakannya sebagai benda-benda dalam dunia fenomenal (alam syahadat), sehingga benda-benda itu dapat dirasai dengan pancaindra. Manusia dibekali bakat kenabian yang besar atau yang kecil. Oleh sebab itu, manusia dapat menerima pancaran cahaya (nur kasyif) yang bersumber dari dunia rohani dan menerangkan ide-ide umum dalam hati Nurani. Kemudian manusia menjelmakan ide-ide umum tersebut dalam hati (nafs haiwani) yaitu dunia imajinasi, yang selanjutnya akan menjadi ide-citra (makna, eidos). Setelah itu, manusia dengan cara yang benar mewujudkan ide-ide citra tersebut dalam suatu bahan, seperti ungkapan perkataan atau berupa tulisan, atau berwujud benda, inilah yang disebut sebuah karya manusia. Karenanya semuanya berasal dari Ilahi.

Inilah sebagian ungkapan-ungkapan yang ditangkap dalam karya-karya sastra di masa abad 16 pertengahan sampai abad ke-19. Dimana karya-karya yang ditemukan menunjukkan ‘kesadaran diri sastra melayu’ untuk menjadi bagian dari budaya islam.

#### Kesimpulan

Dari paparan dan uraian diatas, bisa disimpulkan tentang perjalanan sejarah sastra melayu hingga menjadi sastra yang bernuasa islam. Secara singkat bisa dibagi menjadi 3 bagian perjalanan sastra melayu menuju islam, yaitu :

Periode melayu kuno, periode abad ke-7 sampai abad ke- 14. Di masa ini sastra melayu mengenal tulisan dan dihindukan atau dibudhakan.

Periode awal islam, periode abad ke- 14 sampai abad ke-16. Di masa ini sastra melayu dikenalkan dengan islam dan budayanya.

Periode klasik, periode abad ke-16 sampai abad ke-19. Di masa ini sastra melayu menyadari dirinya sebagai salah satu sastra dunia islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azyumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal Bandung: Mizan, 2002
- Braginsky, V.I, Yang indah berfaedah dan kamal: sejarah sastra melayu dalam abad 7 – 19, Jakarta : INIS, 1998
- C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modem Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1991
- Hasbullah, Islam dan Tamadun Melayu, Riau: Daulat Riau, 2009.
- Helmiati, Islam dalam Masyarakat & Politik Malaysia, Pekanbaru: Suska Press UIN Suska Riau, 2007.
- MS, Suwardi, Dari Melayu Ke Indonesia, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. I 2008
- Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, Ed. Revisi 10, 2006
- P.A. Hosein Djadjadiningrat, “Islam di Indonesia”, dalam Kennet Morgan, ed., Islam Djalan Mutlak, terj. Abu Salamah, ddk. Djakarta : PT. Pembangunan, 1963
- Pongsibanne, Lebba, Islam dan Budaya Lokal, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Roza Ellya, Islam dan Tamadun Melayu, Pekanbaru-Riau: Daulat Riau, 2013.
- Thohir Ajid, Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik, Jakarta: Raja Pers, 2011.
- Yusuf, Muhdzirin, Sodik, M., Mu'tashim, Radjasa, Islam dan Budaya Lokal, Yogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005